

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Remaja Awal

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh kembang”.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dan lain-lain.¹⁴

Menurut definisi yang dirumuskan oleh WHO, remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan saat:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksualnya.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁵

¹⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006), 206.

¹⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Penerbit Pustaka Setia Bandung, 2006, 168-169

Pada penelitian ini peneliti mengambil masa remaja awal karena periode ini terlihat unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Umumnya usia remaja awal ini berkisar antara 12 sampai dengan 14 tahun.

2. Batasan Usia Masa Remaja Awal

Masa remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12/13 tahun dan berakhir pada usia 17/18 tahun. Pada masa anak belasan tahun sering ditujukan bagi remaja awal.¹⁶

Adapun Kwee Soen Liang membagi masa uberteit sebagai berikut:

- a. Pra puberteit : laki-laki : 13-14 tahun (fase negatif)
 - Wanita : 12-13 tahun (sturmund drag)
- b. Puberteit : laki-laki : 14-18 tahun (merindu)
 - Wanita : 13-18 tahun (puja)
- c. Adolescence : laki-laki : 19-23 tahun
 - Wanita : 18-21 tahun.¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun.

¹⁶ Muhammad AlMighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, bandung, 2006), 64

¹⁷ Muhammad AlMighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, bandung, 2006), 61-62

3. Ciri-Ciri Masa Remaja Awal

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Ciri- ciri umum masa remaja awal, antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Semua periode dalam rentang kehidupan memang penting. Tapi ada perbedaan dalam tingkat kepentingannya. Adanya akibat yang langsung dan jangka panjang bagi remaja akibatnya periode remaja lebih penting dari pada periode lainnya terhadap akibat fisik dan psikologis.

b. Masa remaja sebagai periode transisi (peralihan)

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.¹⁸ Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan yang terjadi pada semua remaja.¹⁹

¹⁸ Muhammad AlMighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 63

¹⁹ Muhammad AlMighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 64

d. Masa remaja sebagai periode yang bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit dihadapi baik laki-laki atau perempuan. Karena ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh, lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Contohnya dalam hal pakaian, berbicara, dan tingkah laku, remaja ingin seperti teman-teman gengnya. Apabila tidak demikian maka akan diusir dari kelompoknya.

f. Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Majeres berpendapat “banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak yang bersifat negatif”.²⁰ Persepsi negatif pada remaja cenderung membuat merusak dan mengindikasikan munculnya ketakutan.

g. Remaja sebagai masa yang tidak realistik

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial dan meningkatnya kemampuan berfikir rasional remaja lebih dapat memandang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya secara realistik.

²⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 64

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan para remaja menjadi gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.²¹

Masa remaja juga memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain. Ciri-ciri khas pada masa remaja awal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak stabilnya emosi
- b. Lebih menonjolnya sikap dan moral
- c. Mulai sempurnanya kemampuannya mental dan kecerdasan
- d. Mbinggungkannya status
- e. Banyaknya masalah yang dihadapi
- f. Masa yang kritis.²²

4. Tugas Perkembangan Remaja Awal

Psikolog William W. Wattenberg membagi tugas perkembangan pada masa remaja awal menjadi beberapa hal yaitu:

- a. Mampu mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa.
- b. Mendapatkan kebebasan.
- c. Bergaul dengan teman lawan jenis.
- d. Memiliki citra diri yang nyata.²³

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006), 207-209

²² Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 68-70

²³ Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 155-156

5. Karakteristik Perkembangan Remaja Awal Pada Kognitif, Sosial Dan Kepribadian.

Menurut Piaget perkembangan remaja pada kognitif seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.²⁴

Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme. Egosentrisme di sini adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain.

²⁴ Santrock, J.W. *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill, 2001,200

Gardon W. Allprt menjabarkan perkembangan sosial dan kepribadian pada remaja awal berupa pribadi organisme yang dinamis dalam sistem fisik psikis, yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.²⁵

Pribadi dikatakan dinamis karena pribadi itu memang berkembang sejalan dengan perkembangan dalam segala aspeknya, baik biologis, psikologis, maupun sosiologis. Bahkan pribadi itu dikatakan unik dan bersifat tidak pernah statis karena kepribadian sendiri merupakan bentukan dari faktor internal, seperti pembawaan yang melekat pada organisme dan citra diri, dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Karena kualitas dan kuantitas kedua faktor yang mempengaruhi berbeda-beda, maka kepribadian seseorangpun ikut berbeda termasuk remaja awal.

B. Penerimaan Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.²⁶

Menurut Horrock dan Benimoff menjelaskan bahwa teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa, serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang

²⁵ Muhammad AlMighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 136-137

²⁶ John W. Santrock, *Adolencence (Perkembangan Remaja)*, alih bahasa shinto B.Adelar: Sherly saragih, (Erlangga, Jakarta, 2003), 219

berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya, dimana anggotanya dapat menerima dan menjadi tempat bergantung.²⁷

Orang yang sejajar merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu. Dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang se-usia. Teman sebaya juga merupakan suatu tempat untuk melakukan sosialisasi dimana bersama teman sebaya inilah kemampuan sosialisasi remaja akan berkembang. Teman sebaya merupakan suatu wadah bagi remaja untuk belajar mengenal dan berinteraksi dengan orang lain. Disini remaja juga belajar untuk menghormati dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bersama teman sebaya ini pula remaja akan belajar tentang berbagai perilaku yang diterima dan ditolak oleh teman sebayanya dan masyarakat.

Menurut Andi Mappiare teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja.²⁸

Menurut J.P.Caplin *peer group* adalah satu kelompok yang mana anak mengasosiasikan dirinya.²⁹

Menurut Singgih Gunarsa dan yulia, teman sebaya merupakan remaja yang biasa bermain bersama dan melakukan aktifitas secara bersama.³⁰

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006),214

²⁸ Andi Mappiera, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya 157

²⁹ J.P.Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Dr. Kartini kartono, edisi pertama cet kedua, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta,1993,357

Menurut Slamet Santoso, *peer group* adalah kelompok anak sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi.³¹

Sedangkan menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.³² Pendapat tersebut memfokuskan pengertian teman sebaya pada perkembangan masa anak-anak dan remaja. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek pada usia remaja.

Pada masa remaja mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Pandangan teman sebaya mempengaruhi perilaku mereka. Remaja sangat mudah terpengaruh oleh pandangan dan penilaian orang lain khususnya teman sebaya. Ia akan mengikuti apa yang dikatakan oleh teman sebayanya, misalnya menggunakan pakaian yang sesuai dengan model yang diterima oleh teman sebayanya.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana remaja bisa belajar hidup bersama orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Dalam lingkungan sosial ini remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam berhubungan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain lingkungan teman sebaya merupakan tempat belajar bagi remaja untuk bersosialisasi.

³⁰ Singgih gunarsa dan yuli, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990, 79

³¹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Bumi Aksara, Edisi Revisi, Jakarta, 2004), 82

³² John W. Santrock, *Adolencence (Perkembangan Remaja)*, alih bahasa shinto B.Adelar: Sherly saragih, (Erlangga, Jakarta, 2003), 219

2. Pengertian Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Ensiklopedia kesehatan anak oleh Lamb, penerimaan teman sebaya (*Peer Acceptance*) adalah derajat dimana seorang remaja melakukan hubungan sosial dan mereka diterima oleh teman sebayanya. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas. Semakin dewasa seseorang maka tingkat hubungan sosialnya juga berkembang semakin kompleks. Ketika masih kanak-kanak hubungan sosialnya hanya terbatas dengan orang tua dan teman sebaya. Sedangkan ketika individu menginjak usia remaja maka lingkup hubungan sosialnya semakin luas yaitu teman sebaya, orang tua lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Lamb juga menyebutkan bahwa dalam melakukan hubungan sosial remaja membutuhkan untuk diterima oleh teman sebayanya.³³

Menurut Hurlock penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk satu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota.³⁴ Sehingga penerimaan teman sebaya merupakan dipilihnya seorang individu sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Penerimaan biasanya ditandai dengan sifatsifat positif yaitu pengakuan atau penghargaan terhadap seseorang. Setiap remaja diterima oleh kelompok sebayanya karena remaja tersebut memiliki suatu kesamaan pada kelompok tersebut.

³³ Lamb, penerimaan teman sebaya, <http://socialpsychologi.com> diunduh 23 Maret 2010

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006), 214

Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan minat, kepribadian dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian penerimaan teman sebaya adalah diterimanya atau dipilihnya seorang remaja yang sejajar dengan dirinya menjadi anggota kelompoknya untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan yang telah ditetapkan oleh teman-temannya.³⁵

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya.

Menurut Mappiare hal-hal pribadi yang membuat individu diterima ke kelompok teman sebaya menyangkut:

- a. Penampilan dan perbuatan yang meliputi tambang baik atau paling tidak, rapi serta aktif dalam urusan kelompok.
- b. Kemampuan pikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya
- c. Sikap, sifat dan perasaan antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbang pengetahuan pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006),216

- d. Pribadi, Meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- e. Aspek lain meliputi pemurah, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.³⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya adalah faktor pribadi sikap dan tingkah laku. Dan yang lebih penting lagi bahwa remaja akan memilih teman yang sesuai dengan apa yang diinginkannya dan mempunyai banyak kesamaan dengan dirinya baik itu dari segi pribadi, sosial maupun kepribadiannya. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada pembahasan kepribadian dimana perbedaan tipe kepribadian yang ada pada masing-masing individu berupa kepribadian ekstrovert dan introvert akan berpengaruh pada penerimaan teman sebaya.

Hurlock juga menyebutkan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok teman sebaya antara lain:

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang dan gembira.
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan kelompok.

³⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 170-171

- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, senang bersama orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f. Sifat pribadi yang menimbulkan penyesuaian sosial baik seperti jujur, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- g. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja sudah mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil maka dalam memenuhi kebutuhan akan penerimaan teman sebaya, ia mempunyai cara-cara dan kriteria atau nilai-nilai tertentu. Bervariasinya cara, faktor dan alasan yang menyebabkan remaja diterima oleh kelompok berdasarkan kesamaan baik masa lalu, status sosial, status ekonomi, prestasi, agama, penampilan, kepribadian dan sebagainya.

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006), 217.

4. Aspek-Aspek Penerimaan Teman Sebaya.

Penerimaan teman sebaya disusun berdasarkan teori Hurlock.

Adapun aspek yang dapat diukur dan diamati antara lain:

- a. Partisipasi sosial: ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan dikelas maupun di sekolah.
- b. Mudah mendapat teman; mudah bergaul dan banyak teman.
- c. Perlakuan baik dari orang lain; mendapat perhatian dan kasih sayang.
- d. Ditempatkan pada posisi yang bagus atau terhormat; dipilih, diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering dimintai saran oleh teman-teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.³⁸

5. Macam-Macam Kelompok Teman Sebaya.

Kelompok teman sebaya pada masa remaja terdiri dari dua atau lebih remaja yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama, baik itu dengan jenis kelamin sama maupun berbeda. Para ahli psikologi sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

- a. Kelompok "*Chums*" (sahabat karib)

Chums adalah kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota

³⁸ Elizabeth.B.Hurluck, *Adolencent Development*, Fourt Edition, (Kosaido Printing, Tokyo Japan, 1898), 95

kelompoknya biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip.

b. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

Cliques terdiri dari 4-5 remaja dengan jenis kelamin yang relatif sama, yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Dalam *cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti menonton bersama, rekreasi pesta dan lain sebagainya.

c. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Hal yang sama dimiliki mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *crowds*-nya. Dengan kata lain, remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer-group* nya.

d. Kelompok yang “*Diorganisir*”

Kelompok yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.³⁹

e. Kelompok “Gangs”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat dari empat jenis kelompok tersebut. Remaja ini terbentuk bias karena ditolak oleh teman sepergaulannya atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja-remaja yang tidak puas ini melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang dikenal dengan “gangs”.⁴⁰

6. Kategori Penerimaan Teman Sebaya.

a. *Star*

Hampir semua orang dalam kelompok menganggap “*star*” sebagai sahabat karib, meskipun “*star*” tidak banyak membalas uluran persahabatan. Setiap orang mengagumi “*star*” karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.

b. *Accepted*

Anak yang *accepted* disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006), 215

⁴⁰ John W. Santrock, *Adolence (perkembangan remaja)*, alih bahasa shinto B.Adelar: Sherly saragih, (Erlangga, Jakarta, 2003), 221

star dan ia dapat kehilangan status jika menentang anggota kelompok.

c. *Isolate*

“*Isolate*” tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk kategori ini. Ada dua jenis *isolate* yaitu *voluntary isolate* (kurang memiliki minat untuk menjadi anggota atau mengikuti aktivitas kelompok) dan *involuntary isolate* (yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok).

d. *Fringer*

“*Fringer*” adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan. Seperti “*climber*”, dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.

e. *Climber*

“*Climber*” diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai.

f. *Neglectee*

“*Neglectee*” adalah orang yang tidak disukai tetapi tidak dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan hampir tidak

dapat memberikan apa-apa sehingga tidak termasuk dalam kategori ini.⁴¹

C. Tipe Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata “kepribadian” (*personality*) berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti “topeng”.

Istilah kepribadian sering didengar sehubungan dengan keadaan atau karakter atau keadaan seseorang. Kepribadian dapat diartikan sebagai identitas seseorang, sehingga banyak menyangkut masalah watak, sifat, yang tercermin nyata dalam perbuatan serta tindakan seseorang. Orang yang berpribadi adalah yang sadar akan dirinya dan dapat mengerti dengan tepat pribadinya. Seorang yang berpribadi kuat adalah orang yang dapat menentukan dirinya sendiri, berbuat apa, sebagai apa, mau apa dan sebagainya.⁴²

Allport mendefinisikan kepribadian yaitu organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴³ Allport menggunakan istilah psiko-fisik menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia merupakan suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Edisi Keenam, Alih Bahasa: Med Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, (Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995), 294.

⁴² Sedarmayanti, M.Pd, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, (CV. Mandar Maju, Bandung, 2004), 2

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Pustaka Setia, Bandung, 2003), 300-301.

diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Lainnya dalam caranya sendiri, karena setiap individu memiliki kepribadian sendiri.

Sartain mengemukakan bahwa istilah “ kepribadian” ditunjukkan pada suatu organisme atau susunan dari sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan dalam suatu individu. Sifat ini bersifat psikofisik yang menyebutkan individu itu berbuat dan bertindak seperti apa yang dilakukan, dan menunjukkan ciri-ciri khas yang membedakan individu dengan individu yang lainnya termasuk sikap kepercayaan, nilai-nilai dan cita-cita, pengetahuan, dan ketrampilan.

Menurut Pervin dan John kepribadian yaitu mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.⁴⁴

H.J. Eysenck membuat definisi kepribadian yaitu jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual pada organisme sebagai suatu tingkah individu, baik itu yang terampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentukannya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif dan somatik.

Dengan demikian, tipe kepribadian adalah satu pengelompokan tingkah laku seseorang, baik yang terampil atau masih dalam bentuk

⁴⁴ <http://rumahbelajarpsikologi.com//kepribadian.html> di unduh 26 mei 2010

potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang, sehingga dianggap berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan berasal dari faktor keturunan dan lingkungan yang sudah terintegrasi.⁴⁵

2. Jenis-Jenis Kepribadian

Istilah ekstrovert dan introvert asal mulanya berasal dari Jung. menurut Jung, ekstrovert adalah orang yang pandangannya obyektif dan tidak pribadi, sedang introversi adalah orang yang pandangannya subyektif dan individualis. Konsep Eysenck mengenai ekstrovert dan introversi lebih dekat dengan pemakaian istilah itu secara populer.⁴⁶

Terdapat dua jenis kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert. Hal ini dikatakan oleh Eysenck dengan istilah yang sangat mirip dengan istilah yang dikemukakan oleh Jung. Eysenck menyatakan bahwa ekstraversi-introversi adalah masalah keseimbangan antara "kesabaran dan "semangat" yang terdapat pada otak.⁴⁷

Menurut Carl Gustav Jung membuat pembagian tipe manusia dengan menyatakan bahwa perhatian manusia tertuju pada dua arah yakni ke luar dirinya yang disebut ekstrovert dan ke dalam dirinya yang disebut introvert. Ke mana arah perhatian manusia itu yang kuat dirinya atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu. Jadi menurut Jung tipe manusia bisa di bagi menjadi dua golongan yaitu:

⁴⁵ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta,2009), 150-151

⁴⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2007, 307

⁴⁷ George Boeree, *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogyakarta, Prismaohie, 2004),233

- a. Tipe ekstrovert yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya kepada orang-orang lain kepada masyarakat.
- b. Tipe introvert yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada 'Aku'nya.⁴⁸

Orang yang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orintasinya terutama tertuju keluar seperti pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Dan sebaliknya orang introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Orintasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutan ditentukan oleh faktor subyektif.⁴⁹

Jung beranggapan bahwa yang terpenting mengenai kepribadian seseorang adalah posisinya pada dimensi kepribadian yang ekstrimnya dinamakan ekstroversi-introversi. Selama bertahun-tahun tidak ada dimensi kepribadian yang sangat menarik perhatian seperti ekstrovert dan introvert. Menurut jung, ekstrovert adalah orang yang minatnya tertuju pada pikiran dan perasaannya sendiri.

⁴⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Pustaka Setia, Bandung, 2003), 316.

⁴⁹ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet 7, (Jakarta; Bumi Aksara, 1997),70

3. Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Eysenck mengelompokkan dua tipe kepribadian Jung dengan memberikan ciri-ciri pada segala aktivitas manusia ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

Eysenck mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, sifat sosial, membutuhkan teman bicara, memiliki banyak teman, selalu melakukan kegiatan bersama, cenderung mengambil risiko, selalu memiliki jawaban yang siap, cenderung agresif, *easy going*, optimis, menyukai keramaian dan secara umum termasuk individu yang meledak-ledak. Mereka juga tidak segan-segan mengambil kesempatan yang datang kepadanya, tidak jarang mereka menonjolkan diri dan seringkali bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.

Sedangkan yang tipe kepribadian introvert, yaitu orangnya pendiam, tenang, introspektif, lebih senang membaca buku dari pada berhubungan dengan orang lain, menarik diri, mengambil jarak kecuali pada teman dekat, tidak menyukai kegembiraan, serius, menyukai hidup yang teratur, menjaga perasaan, tidak mudah marah, jarang bersikap agresif, dapat diandalkan, pesimistik, dan mendapatkan nilai utamanya pada standar-standar etika.⁵⁰

⁵⁰ Lina abidin dan P. Tommy Y.S, "Perbedaan Dan Penguasaan Tugas Perkembangan Antara Remaja Yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert", journal Psi, (vol 4 No. 13, 2003), 24

Eysenck juga mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung memiliki kendali diri yang kuat. Sebaliknya orang introvert memiliki kendali diri yang buruk.

Kepribadian Ekstrovert lebih tertarik pada hal yang nyata, sedangkan introvert tertarik pada kekuatan-kekuatan dan hukum alam. Ekstrovert bersifat praktis, sedangkan introvert bersifat imajinatif dan intuitif. Ekstrovert cenderung melakukan perbuatan dan mudah mengambil keputusan, sedangkan introvert lebih menyukai analisis dan perencanaan serta bersikap ragu-ragu sebelum dicapainya suatu keputusan.

Eysenck menyakini bahwa penyebab utama perbedaan antara extroversi dan introversi adalah tingkat keterasangan korteks (CAL = Cortical arousal level), kondisi fisiologi yang sebagian besar bersifat keturunan. CAL adalah gambaran bagaimana korteks mereaksi stimuli indrawi. Cal tingkat rendah artinya korteks tidak peka, reaksinya lemah. Sebaliknya Cal tinggi, korteks mudah terangsang untuk bereaksi. Orang yang extrovers CAL-nya rendah, sehingga dia banyak membutuhkan rangsangan indrawi untuk mengaktifkan korteksnya. Sebaliknya introvers CAL-nya tinggi, dia hanya membutuhkan rangsangan sedikit untuk mengaktifkan korteksnya.⁵¹

Dalam penelitian ini telah dijelaskan diatas bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert mempunyai hubungan yang baik dengan

⁵¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2007,307

lingkungan sekitarnya dan mudah bergaul dengan orang lain. Sehingga orang dengan tipe kepribadian ekstrovert ini disukai oleh banyak orang dan hal ini memudahkan ia dalam memilih teman dan bergaul dengan mereka. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung mempunyai teman dalam jumlah yang banyak namun intensitas dalam hubungannya kurang erat. Dan sebaliknya dengan introvert lebih pendiam dan sukar untuk bergaul dengan lingkungannya.

4. Aspek-Aspek Kepribadian

Adapun indikator tipe kepribadian ekstrovert dan introvert disusun berdasarkan indikator dari EPI (*Eysenck personality inventory*) adalah sebagai berikut:

- a. *Sociability* : Kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.
- b. *Impulsiveness* : Tingkat kemampuan individu dalam menuruti dorongan hati
- c. *Activity* : Jenis aktivitas tertentu yang disukai oleh individu.
- d. *Liveness* : Pernyataan yang berhubungan dengan sesuatu umum untuk memperlihatkan emosi kepada orang lain.
- e. *Exiability* : Berhubungan dalam individu dalam berfikir.⁵²

⁵²Supatmawati, *Perbedaan sikap pranikah ditinjau dari kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja dilokalisasi tambak asri surabaya*, (skripsi: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2003), 16-17

D. Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Siswa.

Menurut Jung kepribadian dibedakan menjadi dua yaitu ekstrovert dan introvert. Orang yang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orintasinya terutama tertuju keluar seperti pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Orang bertipe ini mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya serta mudah bergaul dengan siapa saja. Dan sebaliknya orang introvert dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Orintasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subyektif. Orang bertipe ini cenderung pendiam, menutup diri, sulit bergaul dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya kurang baik.⁵³

Pada masa remaja yang masih bersekolah biasanya tidak selalu memilih teman berdasarkan tingkat jenjang kelas atau teman sekelas. Masih ada faktor lain yang menjadi pertimbangan antara lain pola tingkah laku, minat atau kesenangan, ciri-ciri berfikir dan kepribadian. Pada masa remaja individu mulai memiliki kepribadian yang mantap atau stabil. Hal ini akan berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun masyarakat sekitarnya.

⁵³ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet 7, (Jakarta; Bumi Aksara, 1997),70

Remaja mengerti bahwa yang ditampakkan kepada lingkungan sekitarnya seperti yang diungkapkan Al-Mighwar bahwa "dalam mengungkapkan perasaannya setiap orang remaja memiliki cara-cara yang berbeda-beda hal ini tergantung pada tipe kepribadiannya masing-masing".⁵⁴ Perbedaan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh pada penerimaan teman sebaya. Keserasian dan kesamaan menjadi standar pemilihan teman-teman sepeergaulannya. Jadi erat tidaknya persahabatan mereka bergantung pada banyak tidaknya keserasian dan kesamaan yang mereka miliki.

Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya ini membuat remaja melakukan berbagai macam tingkah laku. Oleh karena itu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, remaja memiliki cara dan pola tingkah laku yang berbeda. Hal ini akan berpengaruh pada penerimaan teman sebaya. Semua perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adanya perbedaan sifat yang khas seperti ekstrovert dan introvert pada masing-masing remaja juga akan berpengaruh pada penerimaan teman sebayanya. Setiap orang pasti mempunyai ciri-ciri pribadi tertentu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya antara kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa.

⁵⁴ Muhammad Al-Mighhwar, M.ag, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006),131.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebenarnya kajian penelitian yang terkait dengan penerimaan teman sebaya ini telah ada, begitu pula dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Mahmudah yaitu "*Perbedaan penyesuaian diri terhadap peraturan pada santri baru dengan tipe kepribadian introvert dan ekstravert*" yaitu menunjukkan ($t = 4,018$ dan $p = 0,000$) pada taraf signifikansi 5 % maka hasil yang di peroleh pada penelitian ini adalah, ada perbedaan yang sangat signifikan penyesuaian diri terhadap peraturan pada santri introvert dan ekstravert, di mana santri dengan tipe kepribadian ekstravert memiliki penyesuaian diri lebih tinggi (baik) (179,30) di bandingkan dengan santri yang berkepribadian introvert (161,17).

Devy Irawati, UMM, 2003 yaitu Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya Dengan Kematangan Sosial Pada Remaja menunjukkan bahwa Melalui analisis data, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan $r = 0,301$ dan $p = 0,014$ antara penerimaan teman sebaya dengan kematangan sosial. Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya maka semakin baik pula kematangan sosialnya. Adapun sumbangan efektif penerimaan teman sebaya terhadap kematangan sosial sebesar 9%, artinya ada faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap kematangan sosial pada remaja yang tidak terukur dalam penelitian ini.

Selanjutnya Yusniar Amali melakukan penelitian tentang Hubungan penerimaan teman sebaya dengan self-esteem siswa SMP Negeri 7 Bojonegoro menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif dengan nilai korelasi sebesar 0,661 dengan taraf signifikansi 0,01 lebih besar dari probabilitasnya sebesar 0,000. Nilai korelasi yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat penerimaan teman sebaya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Bojonegoro maka akan semakin tinggi tingkat self-esteem-nya.

Meskipun terdapat kesamaan dalam metode serta lingkup pembahasan yang sama-sama membahas tentang penerimaan teman sebaya dan tipe kepribadian, namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada perbedaan yang dimiliki oleh remaja, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji hubungan serta pengaruhnya. Sehingga skripsi diatas dapat menjadi rujukan atau tambahan referensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti mengetahui bahwa ciri-ciri kepribadian ekstrovert dan introvert dapat dipengaruhi oleh seberapa banyak remaja dalam menerima teman sebayannya. Peneliti melihat bahwa kepribadian adalah variabel yang memiliki varian yaitu ekstrovert dan introvert, karena dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan uji perbedaan seberapa besar penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

F. Kerangka Teoritik

Penerimaan teman sebaya merupakan dipilihnya seorang remaja oleh teman-temannya seusianya untuk masuk dalam suatu kelompok baik dalam kelompok belajar atau kelompok pergaulan. Dalam menjalin interaksi dengan penerimaan teman sebaya tidak semua remaja diterima oleh teman sebayanya. Ada pula remaja yang akan menerima penolakan dengan teman sebayanya.

Tipe kepribadian adalah satu tipe pengelompokan tingkah laku seseorang baik itu yang tampil atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang. Sehingga dianggap berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan itu dapat berasal dari faktor keturunan dan lingkungan yang sudah terintegrasikan.

Kepribadian ekstrovert adalah suatu kepribadian yang dimiliki seseorang berdasarkan pengaruh dari hasil orientasi dari luar dirinya yang dipilihnya menjadi keputusan dan dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Dan sebaliknya dengan introvert yang selalu mengarah pada apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Dunia luar baginya tidak banyak berarti dalam tingkah laku dan sangat sedikit beraktivitas dengan lingkungan dan biasanya dikenal dengan pendiam dan sukar bergaul.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam proses penyesuaian sosial baik itu dari dalam berupa fisik dan psikologis maupun dari luar yang berupa lingkungan sosial seperti keluarga, guru, dan pengaruh teman sebaya. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi remaja masih ada faktor yang

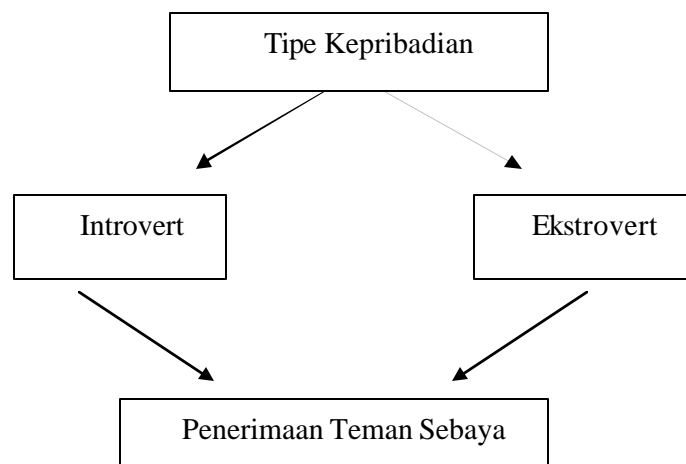
menjadi pertimbangan yaitu pola tingkah laku, minat, ciri-ciri berfikir, dan kepribadian dan lain sebagainya. Karena keserasian dan kesamaan menjadi standar pemilihan teman sebayanya.

Remaja dengan kepribadian ekstrovert mempunyai penerimaan teman sebaya yang tinggi, dengan karakteristik mereka yang tergolong orang yang ramah, suka bergaul, sifat sosial, membutuhkan teman bicara, memiliki banyak teman, selalu melakukan kegiatan bersama, cenderung mengambil risiko, menyukai keramaian dan secara umum termasuk individu yang ceria.

Sedangkan yang tipe kepribadian introvert, remaja cenderung pendiam, tenang, introspektif, lebih senang membaca buku dari pada berhubungan dengan orang lain, menarik diri, mengambil jarak kecuali pada teman dekat, tidak menyukai kegembiraan, serius, menyukai hidup yang teratur, menjaga perasaan, tidak mudah marah, jarang bersikap agresif, dapat diandalkan, pesimistik, dan mendapatkan nilai utamanya pada standar-standar etika.

Gambar 2.1

Adapun Kerangka Teori Penelitian



G. Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teori diatas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis Nihil (H_0) :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri.

Hipotesis Alternatif (H_a) :

H_a : Terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri.